

PERAN INPUT KELEMBAGAAN DAN INPUT KEMAHASISWAAN TERHADAP CAPAIAN AKADEMIK MAHASISWA

I Gusti Ayu Manuati Dewi, Eka Ardani Sisdyani, Ni Made Adi Erawati,
Ni Nyoman Ayu Diantini, Surya Dewi Rustariyuni

Universitas Udayana, Jl PB Sudirman-Denpasar
e-mail: learning_ya@unud.ac.id

Abstract: The Role of Institutional Input and Student Input on Student Academic Achievement.

This study is aimed at investigating the impact of institutional and student inputs on academic achievement (AA) and differences of AA by gender and field of study. This research was carried out at the Faculty of Economics and Business, Udayana University. Using purposive sampling technique, 300 students, of Accounting, Management, and Development Economic Departments were involved. The techniques of analysis implemented were Multiple Linear Regression, Independent Sample t-test, and ANOVA. The findings show that for Model 1, class size negatively influences AA. In Model 2a, learning time allocation and the father's education positively have an impact on AA. In Model 2b, of the ability of the study and the father's education positively influence AA. Additionally, there are significant differences of the academic competence and AA by gender and AA by department.

Keywords: institutional input, student input, academic achievement

Abstrak: Peran Input Kelembagaan dan Input Kemahasiswaan Terhadap Capaian Akademik Mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh input kelembagaan dan input kemahasiswaan terhadap capaian akademik mahasiswa serta perbedaan capaian akademik menurut gender dan program studi (prodi). Lokasi penelitian adalah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Sampel sebanyak 300 orang, ditentukan melalui *purposive sampling*, masing-masing 100 orang pada prodi Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan. Teknik analisis yang diterapkan adalah Regresi Linier Berganda, Uji beda rata-rata (uji t) dan *Anova*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada Model 1, ukuran kelas berpengaruh negatif terhadap capaian akademik. Pada Model 2a, ditemukan bahwa alokasi waktu studi dan tingkat pendidikan ayah berpengaruh positif terhadap capaian akademik. Pada Model 2b, kemampuan studi dan tingkat pendidikan ayah berpengaruh positif terhadap capaian akademik. Terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dengan perempuan menurut kemampuan studi dan capaian akademik, juga terdapat perbedaan signifikan capaian akademik menurut prodi.

Kata kunci: input kelembagaan, input kemahasiswaan, capaian akademik

Tingkat kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidikan warga negaranya. Dewasa ini suatu organisasi lebih banyak menggunakan unsur *intangible asset* (aset tak berwujud) dibandingkan *tangible asset* (aset berwujud) untuk mencapai keunggulan kompetitifnya (Noe dkk., 2012: 20). Mutu modal manusia (*human capital*) yang merupakan salah satu unsur *intangible asset*, selain modal sosial dan modal intelektual, jauh lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan aset finansial dan aset fisik. Hal ini disebabkan mutu modal manusia sangat

sulit untuk ditiru dan diduplikasi. Maka dari itu, Erosa dkk. (2010) menyatakan bahwa mutu modal manusia merupakan komponen kunci yang menentukan kesejahteraan agregat suatu negara.

Sejarah perkembangan ekonomi negara-negara di dunia menunjukkan bahwa faktor penentu perkembangan tersebut adalah sumber daya manusia (SDM), bukan sumber daya alam (SDA) yang dimiliki. Tidaklah mengherankan jika banyak negara-negara di dunia yang "miskin" dari segi ketersediaan SDA muncul sebagai negara "kaya" yang terma-

suk dalam kluster negara maju, seperti halnya Singapura dan Jepang. Tidak lain disebabkan negara-negara tersebut memiliki SDM berkualitas tinggi (Sudibia dkk., 2015).

United Nation Development Program, mengukur kualitas SDM melalui *Human Development Index* (HDI), atau di Indonesia disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berdasarkan pengukuran indeks ini, tercermin bahwa semakin tinggi IPM suatu negara, maka semakin tinggi pula capaian pembangunan manusianya. Data pada tahun 2015 menunjukkan bahwa dari 188 negara, Indonesia menempati urutan ke 110 dengan IPM sebesar 0,684 yang hanya berada pada kluster menengah. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan IPM negara lain di wilayah ASEAN seperti Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia dengan indeks sebesar 0,912; 0,856; dan 0,779 yang berada pada urutan ke-11; ke-31; dan ke-62 secara berturut-turut. Secara spesifik, jika dilihat dari segi kualitas pendidikan, yang merupakan salah satu elemen IPM, Indonesia juga hanya menempati posisi ke-110 dari 188 negara. Kondisi ini mencerminkan bahwa IPM Indonesia masih relatif rendah.

Pendidikan termasuk barang ekonomi karena tidak mudah diperoleh, sehingga harus dibagi. Menurut Dessler dan Tan (2006:9) pendidikan merupakan mesin pertumbuhan dan elemen kunci bagi pengembangan suatu masyarakat pada era perekonomian berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based economy*). Maknanya, agar pendidikan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan dan pengembangan perekonomian suatu negara, maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Untuk itu, perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan harus dikelola secara optimal.

Kualitas lulusan tercermin dari capaian akademik yang diraih oleh para lulusan (Duggal & Mehta, 2015). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pada era skenario masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*), kualitas pendidikan dan prestasi mahasiswa sangat besar peranannya pada pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara. Perguruan tinggi seharusnya mampu menciptakan lulusan yang berkualitas melalui capaian akademik secara optimal. Mahasiswa berhak memperoleh jaminan untuk meraih prestasi akademik yang setinggi-tingginya seiring dengan terjadinya pergeseran pandangan dari "mahasiswa" menuju "klien" (Flavell dkk., 2008).

Capaian akademik secara konseptual merupakan kinerja akademik yang ditunjukkan oleh mahasiswa sebagai hasil kegiatan belajarnya di perguruan tinggi yang selanjutnya menentukan kualitas

pendidikan suatu perguruan tinggi (Majorbank, 1978). Dalam fungsi produksi pendidikan, capaian akademik merupakan output, sedangkan prediktornya bertindak sebagai input (Grave, 2011). Lubiencki dan Weitzel (2008) menyatakan bahwa cara yang paling banyak digunakan untuk mengukur kualitas suatu lembaga pendidikan adalah melalui efektifitasnya dalam mewujudkan capaian akademik mahasiswa. Maka dari itu, logis jika pemilihan perguruan tinggi oleh calon mahasiswa sedikit banyak ditentukan oleh catatan capaian akademik para lulusannya.

Pengukuran terhadap capaian akademik yang umum digunakan adalah nilai rata-rata untuk mata ajaran tertentu atau rata-rata poin capaian (*grade point average/GPA*) sebagai representasi luaran akademik siswa (Britt dkk., 2016; Hamzah dkk., 2015; Mamede dkk., 2015; Wei-Wen & Yi-Lee, 2014; Wei-Wen & Hsui-Zu, 2012). Capaian akademik juga dapat diukur melalui persepsi mahasiswa seperti pada studi yang dilakukan oleh Khan (2012).

Perguruan tinggi menghadapi tekanan dari para pemangku kepentingan dalam hal akuntabilitas untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas (Melo dkk., 2010; van Ameijde dkk., 2009). Untuk itu, input kelembagaan seharusnya mendapat perhatian serius. Jumlah mahasiswa dalam kelas merupakan unsur penting input kelembagaan (Grave, 2011; Mcewan & Marshall, 2004).

Terdapat kecenderungan bahwa kapasitas kelas yang lebih kecil menyebabkan kualitas pembelajaran lebih intensif, selain meningkatkan moral guru dan menurunkan masalah kedisiplinan siswa; dibandingkan dengan ukuran kelas yang lebih besar. Hal ini akan menurunkan tingkat pengulangan subjek pelajaran dan tingkat *droupout* karena guru dapat mengidentifikasi dan mencegah masalah sedini mungkin (Konfeld, 2009). Disamping itu, pada kelas kecil akan tercipta proses perkuliahan (*transfer materi mata kuliah*) yang lebih berkualitas, sehingga penyerapan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dosen semakin intensif. Kelas kecil berhubungan signifikan dengan nilai siswa, khususnya untuk untuk subjek "membaca". Semua kondisi ini akan berdampak positif terhadap capaian akademik mahasiswa (Borland dkk., 2005)

Secara rasional, semakin baik persepsi mahasiswa terhadap kualitas perkuliahan, yang merupakan input kelembagaan lain, akan semakin tinggi pula capaian akademiknya. Akan tetapi, kajian terkait pengaruh kualitas perkuliahan terhadap capaian akademik, masih langka. Grave (2011), menyatakan bahwa kualitas perkuliahan berkontribusi terhadap variasi capaian akademik mahasiswa.

Untuk itu, perlu dilakukan penelusuran terhadap peran kualitas perkuliahan terhadap capaian akademik mahasiswa.

Capaian akademik selain dipengaruhi oleh faktor luar, juga ditentukan oleh faktor-faktor internal individu (Armitage, 2008). Selama ini, hubungan antara elemen-elemen input kemahasiswaan dengan capaian akademik cenderung terabaikan. Alokasi waktu studi merupakan input kemahasiswaan yang paling sering mengemuka dalam riset tentang keberhasilan akademik di perguruan tinggi. Secara umum, penambahan alokasi waktu belajar akan meningkatkan kinerja akademik. Akan tetapi, terdapat hasil yang tidak konklusif tentang hubungan alokasi waktu belajar dan capaian akademik.

Temuan studi Dumais (2008) menunjukkan bahwa alokasi waktu yang dicurahkan untuk kegiatan studi secara signifikan berpengaruh positif terhadap capaian akademik mahasiswa yang diukur melalui hasil ujian untuk subjek tertentu dan nilai rata-rata untuk semua subjek. Sementara itu, Grave (2011) menemukan perbedaan tanda hubungan antara alokasi waktu untuk kegiatan studi dengan capaian akademik. Capaian akademik berhubungan negatif dengan alokasi waktu untuk kegiatan tugas kelompok dan tutorial, namun berhubungan positif dengan waktu untuk belajar mandiri.

Gender merupakan variabel yang turut menentukan keberhasilan akademik mahasiswa (Duff, 2004; Soares dkk., 2009). Perempuan dan laki-laki berbeda dalam keterlibatan dan motivasi studi. Laki-laki mencurahkan waktu lebih sedikit untuk kegiatan studi namun lebih banyak waktu untuk kegiatan-kegiatan yang tidak terkait dengan studi dibandingkan dengan perempuan (Grave, 2011). Kondisi ini sedikit banyak akan berkontribusi terhadap perbedaan prestasi akademik di antara kelompok mahasiswa.

Penelitian mengenai perbedaan capaian akademik siswa/mahasiswa menurut gender sudah banyak diteliti (Duff, 2004; Duggal & Mehta, 2015; Gestsdottir dkk., 2014; Mamede dkk., 2015). Namun, studi-studi tersebut menunjukkan hasil yang tidak konklusif. Ada yang menyatakan bahwa perempuan lebih baik dari pada laki-laki dalam capaian akademik, ada pula yang menyatakan sebaliknya. Peran gender berhubungan erat dengan proses sosialisasi laki-laki/perempuan dan diyakini terjadi pada semua hubungan manusia dalam suatu masyarakat, yang pada gilirannya akan membedakan mereka baik dalam perilaku, kemampuan, dan preferensi (Brown dkk., 2006).

Hasil studi Demo dan Parker (2001) serta Hor-tacsu dkk. (2001) memberikan gambaran bahwa laki-laki meraih capaian akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih suka jika diingat sebagai bintang atlet dari pada mahasiswa brilian, sedangkan perempuan berharap diakui sebagai pemimpin di bidang akademis (Dumais, 2008). Studi lainnya menunjukkan kebalikannya. Laki-laki justru menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Untuk itu perlu diteliti perbedaan capaian akademik menurut gender (Mamede dkk., 2015).

Kondisi tersebut tampak seiring dengan kondisi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana (FEB Unud). Data pelepasan wisudawan selama lima tahun terakhir (Februari 2012-Februari 2016) mengindikasikan bahwa kelompok mahasiswa cenderung meraih prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa (Tabel 1). Perempuan mendominasi laki-laki untuk predikat kelulusan terbaik. Dari 19 kali pelepasan wisudawan, predikat kelulusan terbaik hanya 6 kali diraih oleh mahasiswa, selebihnya, 13 kali ditempati oleh mahasiswi.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Pelepasan Wisudawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Denpasar

| No. | Bulan/tahun | Nama Pe-lepasan/ke- | Wisuda ke- | Nama lulusan terbaik**** | Program studi | Gender | Indeks Prestasi Kumulatif |
|-----|---------------|---------------------|------------|--------------------------|---------------|--------|---------------------------|
| 1 | Februari/2012 | Yuber*/20 | 98 | A | Manajemen | L | 3,74 |
| 2 | Mei/2012 | Yuber/21 | 99 | B | Akuntansi | L | 3,53 |
| 3 | Agustus/2012 | Yuber/22 | 100 | C | Akuntansi | P | 3,97 |
| 4 | November/2012 | Yuber/23 | 101 | D | Akuntansi | L | 3,67 |
| 5 | Januari/2013 | Yuber/24 | 102 | E | Akuntansi | L | 3,57 |
| 6 | Maret/2013 | Yuber/25 | 103 | F | Akuntansi | P | 3,91 |
| 7 | Mei/2013 | Yuber/26 | 104 | G | Akuntansi | P | 3,76 |
| 8 | Agustus/2013 | Yuber/27 | 105 | H | Akuntansi | L | 3,89 |
| 9 | November/2013 | Yuber/28 | 106 | I | Akuntansi | P | 3,91 |
| 10 | Januari/2014 | Yuber/29 | 107 | J | Akuntansi | P | 3,83 |
| 11 | Maret/2014 | Yuber/30 | 108 | K | EP**** | P | 3,93 |
| 12 | Mei/2014 | Yuber/31 | 109 | L | EP | L | 3,74 |

| No. | Bulan/tahun | Nama Pelepasan/ke- | Wisuda ke- | Nama lulusan terbaik*** | Program studi | Gender | Indeks Prestasi Kumulatif |
|-----|----------------|--------------------|------------|-------------------------|---------------|--------|---------------------------|
| 13 | Agustus/2014 | Yuber/32 | 110 | M | EP | P | 3,79 |
| 14 | November/2014 | Yuber/33 | 111 | N | Akuntansi | P | 3,90 |
| 15 | Februari/2015 | Yuber/34 | 112 | O | EP | P | 3,88 |
| 16 | Mei/2015 | Yuber/35 | 113 | P | Manajemen | P | 3,70 |
| 17 | September/2015 | LPCW**/I | 114 | Q | Akuntansi | P | 3,96 |
| 18 | November/2015 | LPCW/II | 115 | R | Akuntansi | P | 3,86 |
| 19 | Februari/2016 | LPCW/III | 116 | S | Akuntansi | P | 3,85 |

Sumber: Bagian Akademik FEB Unud (2016).

*Yuber: yudisium bersama; **LPCW: Lepas Pesan Calon Wisudawan;

***Nama lulusan ada pada peneliti;

**** EP: Ekonomi Pembangunan

Tabel 1 secara eksplisit juga menggambarkan adanya perbedaan capaian akademik kelompok mahasiswa menurut bidang studi. Mahasiswa bidang studi Akuntansi tampak mendominasi sebagai lulusan terbaik. Dari segi indeks prestasi kumulatif (IPK), kelompok ini juga mengungguli teman sejawat mereka yang berasal dari kedua program studi (prodi) yang lain, yakni Manajemen dan Ekonomi Pembangunan. Isu tentang capaian akademik menurut bidang studi perlu dipertimbangkan karena terdapat indikasi bahwa capaian akademik bervariasi antar bidang studi (Grave, 2011; Soares dkk., 2009).

Motivasi capaian (*achievement motivation*) merupakan input kemahasiswaan yang digunakan untuk menggambarkan upaya individu dalam mencapai tujuan personal dalam lingkungan sosialnya (Rahman & Rahman, 2011) dan merupakan unsur kepribadian yang sering dikaitkan dengan dengan capaian akademik (Bjornebekk dkk., 2013). Motif yang dapat dikatakan sebagai kebutuhan seseorang untuk berprestasi ini, berdampak positif terhadap pembelajaran siswa (Watabe & Hibbard, 2014). Mahasiswa yang memiliki motivasi lebih tinggi untuk mendapatkan nilai lebih baik, terindikasi mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dari pada temannya yang menunjukkan motivasi capaian yang rendah.

Prestasi akademik sebelum masuk bangku perkuliahan, atau disebut kemampuan studi (*ability of study*), juga berkontribusi pada kemampuan studi di perguruan tinggi. Namun, studi-studi empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Prestasi akademik yang diukur dari nilai kelulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap capaian akademik saat ini (Newhouse & Beegle, 2006). Sebaliknya, temuan studi Rothstein (2007) menunjukkan bahwa faktor ini tidak mempengaruhi variasi capaian akademik mahasiswa.

Pendidikan merupakan proses kumulatif dimana input masa lalu dan input saat ini, mempengaruhi prestasi akademik saat ini (Fitzpatrick, 2008).

Soares dkk. (2009) menemukan bahwa nilai kelulusan saat SMA, sebagai cerminan kemampuan studi, muncul sebagai anteseden yang paling kuat pengaruhnya terhadap capaian akademik mahasiswa. Temuan ini dapat diartikan bahwa prestasi akademik pada masa lalu merupakan determinan penting yang menentukan prestasi akademik saat ini. Nilai kelulusan pada masa studi sebelumnya, dapat dipandang sebagai *cognitive-entry behavior* yang sangat menentukan capaian akademik saat sekarang (Duff, 2004).

Latar belakang keluarga merupakan input kemahasiswaan yang juga menentukan capaian akademik. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan orangtua berpendidikan tinggi, cenderung menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berlatarbelakang keluarga dengan pendidikan lebih rendah (Mcewan & Marshall, 2004). Wawasan pengetahuan orang tua yang lebih luas akan berimbas pada lingkungan keluarga, sehingga menyebabkan anak-anak memiliki kemauan lebih besar untuk giat belajar. Kondisi ini akan meningkatkan kemampuan anak untuk meraih prestasi yang tinggi di perguruan tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran kelas, kualitas perkuliahan, alokasi waktu studi, motivasi capaian, kemampuan studi, dan pendidikan orang tua terhadap capaian akademik mahasiswa. Penelitian ini juga menguji perbedaan capaian akademik mahasiswa menurut gender dan program studi.

Berdasarkan kajian hasil-hasil studi empiris yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut. Pertama, ukuran kelas berpengaruh negatif terhadap capaian akademik mahasiswa. Kedua, kualitas perkuliahan berpengaruh positif terhadap capaian akademik mahasiswa. Ketiga, alokasi waktu studi berpengaruh positif terhadap capaian akademik mahasiswa. Keempat, motivasi capaian berpengaruh positif terhadap capaian akademik mahasiswa. Kelima, kemampuan studi berpengaruh positif terhadap capaian akademik

mahasiswa. Keenam, pendidikan ibu dan ayah berpengaruh positif terhadap capaian akademik mahasiswa. Ketujuh, terdapat perbedaan capaian akademik mahasiswa menurut gender. Kedelapan, terdapat perbedaan capaian akademik mahasiswa menurut program studi.

Teori utama yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori mutu modal Manusia (*Human Capital Theory*), sedangkan teori alokasi waktu (*Theory of Time Allocation*) merupakan teori pendukung. Teori mutu modal manusia yang dikembangkan oleh Gary Becker pada tahun 1964 dikenal sebagai teori ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan. Teori ini mempostulasi bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi manusia. Pada perkembangan selanjutnya, pembangunan kualitas manusia ditekankan pada investasi pendidikan dalam upaya peningkatan mutu lembaga sebagai bagian dari pembangunan suatu bangsa. Arah perkembangan pembangunan kualitas manusia menjadi lebih terfokus pada era globalisasi ini yang menurut Deresky (2014:40), dicirikan oleh pentingnya memenangkan perang keahlian (*war of talent*) dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif suatu lembaga yang akhirnya bermuara pada keunggulan kompetitif negara.

Menurut Ployhart dkk. (2011), mutu modal manusia adalah komposisi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Ketiga unsur ini disebut dengan tipe generik mutu modal manusia yang pada dasarnya dicapai melalui pendidikan formal. Mutu modal manusia mengacu pada kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di suatu negara, termasuk proses peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (Effiom dkk., 2011). Duggal dan Mehta (2015) menyebut mutu modal manusia sebagai *building block* (fondasi utama) suatu negara.

Becker yang pertama kali mengembangkan *Theory of Time Allocation* mengasumsikan bahwa rumah tangga merupakan konsumen sekaligus produsen dalam waktu tertentu, yang jika dikaitkan dengan siswa (mahasiswa), alokasi waktu dapat dipandang sebagai faktor untuk memaksimalkan output (diukur dari nilai yang dicapai) melalui pemilihan waktu yang optimal untuk berbagai jenis kegiatan (Grave, 2011). Menurut Gurven dan Kaplan (2004), alokasi waktu merupakan keputusan strategis bagi hidup seseorang. Waktu digunakan untuk mencapai tujuan dan waktu alternatif berhubungan dengan berbagai output yang ingin dicapai. Jadi, seseorang mengalokasikan waktu tertentu untuk mencapai

tujuan hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, capaian akademik merupakan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan kajian terhadap hasil-hasil studi terdahulu serta hipotesis yang diajukan, maka dapat disusun model penelitian yang dibagi menjadi dua kelompok. Model satu adalah pengaruh input kelembagaan dan input kemahasiswaan terhadap capaian akademik. Sementara itu, Model dua adalah pengaruh input kemahasiswaan terhadap capaian akademik. Perbedaan kedua model ini terletak pada pengukuran capaian akademik.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei bertujuan untuk menguji data dan teori yang bersifat umum untuk menghasilkan temuan yang bersifat khusus melalui uji hipotesis terhadap sampel tertentu. Lokasi penelitian adalah FEB Unud yang beralamat di Jalan PB Sudirman Denpasar.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di FEB Unud Program S1 reguler. Sampel diambil sebanyak 300 orang melalui metode *purposive sampling*, masing-masing 100 orang di ketiga prodi yaitu Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan. Pengambilan sampel mahasiswa ditentukan berdasarkan kriteria yaitu mahasiswa menduduki semester tiga atau di atasnya karena dipandang sudah mengenal situasi proses belajar-mengajar dengan baik, sehingga diharapkan dapat mengisi kuesioner sesuai dengan pemahaman dan kondisi yang dialami. Kriteria berikutnya adalah kedua orangtua masih hidup saat ini karena dikaji hubungan capaian akademik mahasiswa dengan pendidikan orangtua (ayah dan ibu).

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa pada saat pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) yaitu dari Senin, 6 Juni 2016 sampai dengan Jumat, 17 Juni 2016. Kuesioner berdasarkan pelaporan diri pada penelitian mengenai proses belajar-mengajar dapat dipandang sebagai testimoni tentang pembelajaran dari mahasiswa (Goertzen, 2009). Pada proses pengumpulan data di lapangan, tidak semua mahasiswa dalam kelas terpilih diminta untuk mengisi kuesioner mengingat jumlah keseluruhan mahasiswa untuk matakuliah terpilih adalah 597 orang (lihat Tabel 2). Kuesioner hanya diberikan kepada 300 orang mahasiswa secara acak sesuai dengan target sampel. Pada proses akhir editing data terdapat 2 eksemplar kuesioner yang diisi secara tidak lengkap terkait dengan indeks prestasi kumulatif, pendidikan orangtua, dan alokasi waktu studi. Dengan demikian, kuesioner

Tabel 2. Rincian Mata Kuliah dan Ukuran Kelas

| No | Kode Mata kuliah/kelas | Nama Mata Kuliah | Ukuran kelas (orang) | Jumlah kuesioner yang dapat digunakan (eksemplar) |
|--------------|------------------------|--------------------------------------|----------------------|---|
| 1 | EKU 119 | Pengantar Akuntansi II | 18 | 16 |
| 2 | EKU 202/A3 | Statistik Ekonomi Lanjutan | 43 | 11 |
| 3 | EKU 300/B2 | Kewirausahaan | 33 | 17 |
| 4 | EKA437/C3 | Akuntansi Keuangan Lanjutan | 27 | 22 |
| 5 | EKA 443/A2 | Akuntansi Hotel | 41 | 15 |
| 6 | EKA 328/C2 | Akuntansi Keuangan II | 10 | 7 |
| 7 | EKA 426/C | Analisis Informasi Keuangan | 9 | 8 |
| 8 | EKA 439/A4 | Pengauditan I | 12 | 11 |
| 9 | EKM 425/A1 | Manajemen Keuangan Perbankan | 16 | 14 |
| 10 | EKM 332/B | Manajemen Lintas Budaya | 26 | 20 |
| 11 | EKM 410/CP3 | Manajemen Risiko | 24 | 12 |
| 12 | EKI 301/A2 | Pengantar Kependudukan | 29 | 9 |
| 13 | EKI 214/A2 | Ekonomi Makro Lanjutan | 28 | 16 |
| 14 | EKI 213/A2 | Ekonomi Mikro Lanjutan | 42 | 22 |
| 15 | EKI306/C2 | Ekonomi Publik | 52 | 31 |
| 16 | EKI 309/B | Sistem Perekonomian | 19 | 14 |
| 17 | EKI 443/A | Seminar Ekonomi Pembangunan Regional | 5 | 3 |
| 18 | EMA 412/B | Manajemen Strategik | 34 | 11 |
| 19 | EMI 318/BP | Ekonomi Manajerial | 32 | 24 |
| 20 | EMI 231/B2 | Manajemen Pemasaran | 34 | 11 |
| 21 | EIA 215/C | Akuntansi Sektor Publik | 11 | 4 |
| Total | | | 597 | 298 |

Sumber: data primer, diolah, 2016

yang dapat digunakan untuk analisis lanjutan adalah sejumlah 298 eksemplar.

Mata kuliah (MK) terpilih pada penelitian ini meliputi MK yang ditempuh oleh mahasiswa 1) ketiga prodi (kode EKU), 2) Prodi Akuntansi (kode EKA), 3) Prodi Manajemen (kode EKM), 4) Prodi Ekonomi Pembangunan (kode EKI); 5) Prodi Akuntansi dan Manajemen (kode EMA), 6) Prodi Manajemen dan Ekonomi Pembangunan (kode EMI), dan 7) Prodi Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan (kode EIA). Rincian mengenai MK pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ukuran kelas untuk MK terpilih, sangat bervariasi. Rentangan ukuran kelas berada di antara 5-52 orang. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh ukuran kelas terhadap capaian akademik mahasiswa.

Pada studi ini terdapat satu variabel terikat yaitu capaian akademik dan enam variabel bebas yaitu ukuran kelas, kualitas perkuliahan, alokasi waktu studi, motivasi capaian, kemampuan studi, dan pendidikan orangtua (ayah dan ibu). Pada model satu, capaian akademik (CA) didefinisi sebagai nilai akhir komposit untuk satu mata kuliah yang ditempuh oleh seorang mahasiswa pada semester tertentu. Pengukuran CA mengacu pada pendapat Brown dkk. (2006) dan Duff (2004). Data tentang nilai ini diperoleh dari dosen terkait dengan nilai akhir mata kuliah yang bersangkutan. Pada model dua, CA diukur dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada

akhir semester. Pengukuran ini mengacu pada pendapat Soares dkk. (2009). Data IPK masing-masing mahasiswa diperoleh dari catatan di Bagian Akademik fakultas. Perbedaan pengukuran variabel capaian akademik pada kedua model ini dikarenakan input kelembagaan hanya dapat dikaitkan dengan capaian akademik untuk mata kuliah tertentu.

Ukuran kelas didefinisi sebagai jumlah mahasiswa dalam kelas dari suatu mata kuliah yang ditempuh pada semester tertentu. Pengukuran ini mengacu pada pendapat Mcewan dan Marshall (2004).

Kualitas perkuliahan didefinisi sebagai kualitas proses belajar-mengajar pada satu mata kuliah yang ditempuh pada semester tertentu. Variabel ini diukur melalui persepsi responden tentang kualitas proses belajar-mengajar dalam kelas dengan menggunakan butir-butir pernyataan hasil modifikasi *Student Opinion Survey* (SOS) yang dikembangkan oleh Ruvinshteyn dan Borino (dalam Flood, 2008). Butir-butir pernyataan diukur dengan Skala Likert lima poin dari 1 = sangat tidak setuju, sampai 5 = sangat setuju.

Alokasi waktu studi merupakan jumlah jam rata-rata/minggu yang dicurahkan untuk semua kegiatan terkait studi yang terdiri dari waktu untuk mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah secara mandiri, mengerjakan tugas kelompok, dan belajar mandiri. Referensi waktu yang digunakan adalah satu minggu mengacu pada pendapat Dumais (2008).

Motivasi capaian adalah dorongan untuk mencapai keberhasilan, menyelesaikan sesuatu yang sulit, mengatasi rintangan, dan bersaing mengungguli orang lain. Variabel ini diukur dengan butir-butir pernyataan tentang skala motivasi capaian yang dikembangkan oleh Gjesme dan Nygard (dalam Bjornebekk dkk., 2013). Butir-butir pernyataan diukur dengan Skala Likert lima poin dari 1 = sangat tidak setuju, sampai 5 = sangat setuju.

Kemampuan studi merupakan prestasi akademik pada masa studi sebelumnya. Variabel ini diukur melalui Nilai Ebtanas Murni (NEM) pada kelulusan SMA berdasarkan laporan responden.

Pendidikan orang tua didefinisi sebagai tahun sukses yang dicapai oleh ayah dan ibu yang saat ini masih hidup. Tahun sukses adalah jumlah tahun pendidikan yang dilalui.

Dummy variable meliputi gender dan program studi. Gender dikelompokkan menjadi laki-laki dan perempuan. Program studi dikelompokkan menjadi Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan.

Teknik analisis data pada studi ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Teknik analisis deskriptif diterapkan untuk menjelaskan karakteristik responden. Sementara itu, teknik analisis inferensial yang dipergunakan untuk pengujian hipotesis dikelompokkan menjadi tiga jenis. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada Model 1 dan Model 2 digunakan analisis Regresi Linier Berganda. Untuk menguji hipotesis tentang perbedaan capaian akademik menurut gender digunakan Analisis Uji Beda Rata-rata (Uji t). Sementara itu, untuk menguji perbedaan capaian akademik menurut program studi digunakan *Analysis of Variance (Anova)*.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktualnya diukur melalui *kebaikan-sesuai (goodness-of-fit)* model yang ditunjukkan dari empat besaran. Pertama, koefisien determinasi (R^2) yang mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat oleh adanya variasi variabel bebas. Kedua, nilai statistik F sebagai pengukuran apakah model regresi menunjukkan serangkaian koefisien regresi yang secara total signifikan secara statistik. Ketiga, nilai statistik t, untuk pengujian suatu hipotesis mengenai koefisien regresi parsial setiap variabel penjelas yang dipertimbangkan dalam model regresi. Keempat, koefisien regresi parsial (*unstandardized β*), untuk melihat tingkat penting variabel-variabel penjelas secara relatif.

Analisis uji beda rata-rata (*uji t*) digunakan untuk menganalisis perbedaan capaian akademik menurut gender dan program studi. *Analysis of va-*

riance (Anova) digunakan untuk menguji perbedaan lebih dari dua rata-rata sampel (Hair *et al.*, 2006: 390). Untuk menganalisis data, dilakukan uji t secara terpisah antar rata-rata kelompok yaitu kelompok Akuntansi dengan kelompok Manajemen, kelompok Akuntansi dengan kelompok Ekonomi Pembangunan, dan kelompok Manajemen dengan kelompok Ekonomi Pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi mahasiswa yang mengisi kuesioner, berimbang di ketiga prodi yakni 102 orang (34,2%); 94 orang (31,6%); dan 102 orang (34,2%) secara berturut-turut untuk Prodi Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan. Dari keseluruhan responden, sebagian besar (61,4% %) adalah mahasiswa. Sementara, menurut asal sekolah (SLTA), cukup banyak responden dari luar wilayah Provinsi Bali (51 orang atau sekitar 17%), seperti Jakarta, Bandung, Jember, Surabaya, Kediri, dan Pontianak. Kondisi ini menunjukkan minat calon mahasiswa yang cukup besar untuk menempuh pendidikannya di FEB Unud. Sementara itu, responden dengan asal SLTA di Provinsi Bali paling banyak adalah dari SMAN 1 Denpasar dan SMAN 2 Denpasar, yakni berturut-turut sebanyak 17 orang (5,7%) dan 15 orang (5,1%). Kedua SLTA ini termasuk sekolah unggulan di Provinsi Bali.

Sebagian besar (hampir 50%) mahasiswa memperoleh nilai A dalam MK yang ditempuhnya. Kondisi ini sangat menggembirakan mengingat rentangan nilai tersebut berada pada kategori istimewa. Di samping itu, sebagian besar mahasiswa mencapai IPK yang berada pada kategori sangat memuaskan (3,00 -3,50) yakni sebanyak 191 orang (64%). Meskipun pada buku pedoman fakultas tercantum bahwa predikat kelulusan hanya diperuntukkan untuk menentukan predikat kelulusan saat akhir studi, kondisi ini cukup menggembirakan karena mengindikasikan nilai yang tinggi pada saat kelulusan akhir mereka nanti. Menarik juga untuk disimak bahwa sebanyak 101 orang (34 %) mahasiswa terindikasi akan dapat mencapai predikat *cum laude* (3,50-4,00). Bahkan ada sebanyak 5 orang yang mencapai IPK sempurna yaitu 4,00. Ini berarti bahwa semua nilai relatif MK yang ditempuh mencapai A (nilai absolut 80-100).

Ukuran kelas terbesar pada penelitian ini adalah 52 orang. Lebih dari 10 persen (31%) mahasiswa menempuh mata kuliah dengan kapasitas kelas 52 orang. Sementara itu, ukuran kelas terkecil adalah 5 orang yang diikuti oleh 3 orang responden.

Nilai Ebtanas Murni (NEM) mahasiswa ketika menamatkan pendidikan di SLTA dipertimbangkan sebagai input kemahasiswaan yang dapat mempengaruhi capaian akademiknya ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dari 298 orang responden dalam penelitian ini, hanya 57 orang yang mampu melaporkan NEM mereka ketika menamatkan SLTA. Selebihnya, tidak mengisi kuesioner untuk elemen NEM ini dengan alasan utama tidak ingat NEM yang diperoleh ketika itu. Dari laporan yang dapat dijangkau dari kuesioner yang disebarluaskan ternyata data menunjukkan bahwa 31 orang (lebih dari 50%) mencapai NEM 55-59 (dari nilai tertinggi 60). Kondisi ini menunjukkan bahwa input mahasiswa yang dimiliki terindikasi berkualitas.

Berdasarkan laporan responden, sebagian besar tingkat pendidikan ibu, sama halnya dengan tingkat pendidikan ayah adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), yang kemudian disusul dengan tingkat pendidikan sarjana (Strata 1/S1) pada posisi kedua dengan tahun sukses yang bervariasi.

Analisis Inferensial

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap indikator-indikator dan variabel penelitian. Berhubung variabel yang diukur dengan Skala Likert hanya kualitas perkuliahan dan motivasi capaian, maka uji validitas dan reliabilitas hanya dilakukan terhadap kedua variabel ini. Hasil pengujian validitas untuk semua indikator pada variabel kualitas perkuliahan dan motivasi capaian adalah valid karena menunjukkan angka korelasi lebih dari 0,30. Syarat minimum yang harus dipenuhi suatu indikator untuk dinyatakan valid adalah jika korelasi antar skor butir dengan skor total adalah lebih besar atau sama dengan 0,30 ($r \geq 0,30$) (Sugiyono, 2012: 172). Selain itu, kedua variabel adalah reliabel karena hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* berturut-turut sebesar 0,930 dan 0,729. Sugiyono (2012:172) mengemukakan bahwa variabel dinyatakan reliabel bila memiliki *Cronbach's*

Alpha lebih besar atau sama dengan 0,60 ($\alpha \geq 0,60$).

Uji Model 1

Hasil analisis data dengan menggunakan Teknik Regresi Linier Berganda untuk Model 1 ditunjukkan pada Tabel 3. Pada penelitian ini, hubungan antar variabel ditentukan dengan batas tingkat signifikansi sebesar 0,10. Menurut Kirchmeyer (1992), pada penelitian ilmu sosial, batas tingkat penting hubungan antar variabel dapat ditetapkan pada $p < 0,10$, yang disebut sebagai tingkat signifikansi nonkonvensional. Hair dkk. (2006:174) menyebut nilai ini sebagai batas tingkat penting nonkonservatif. Hasil pengujian hipotesis untuk Model 1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil uji statistik pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya ukuran kelas yang berpengaruh signifikan terhadap capaian akademik mahasiswa ($\beta_1 = -0,193$; $p < 0,10$). Berarti ukuran kelas dapat menjelaskan variasi capaian akademik mahasiswa. Sesuai dengan prediksi, semakin kecil suatu jumlah mahasiswa yang mengikuti MK, semakin tinggi capaian akademik mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 1 dalam penelitian ini, terdukung. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,100; yang berarti bahwa hanya 10 persen variasi nilai MK dijelaskan oleh ukuran kelas dan kualitas perkuliahan. Sisanya yakni sebesar 90 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model. F statistik menunjukkan angka 15,064 ($p < 0,10$) mengindikasikan ukuran kelas dan kualitas perkuliahan secara bersama-sama merupakan variabel penjelas capaian akademik.

Uji Model Tanpa Variabel Kemampuan Studi (Model 2a)

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh di lapangan, ternyata hanya sebagian kecil mahasiswa dapat melaporkan Nilai Ebtanas Murni (NEM) sebagai ukuran kemampuan studi ketika menamatkan Sekolah lanjutan Atas (SLTA) mereka.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Model 1

| Variabel | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. | Keterangan |
|----------------------|-----------------------------|------------|--------|-------|--------------------|
| | B | Std. Error | | | |
| Constant | 77,188 | 4,524 | | | |
| Ukuran kelas | -0,193 | 0,037 | -5,206 | 0,000 | H1 terdukung |
| Kualitas perkuliahan | 1,296 | 1,064 | 1,218 | 0,224 | H2 tidak terdukung |
| F | 15,064 | | | | |
| Sig. | 0,000 | | | | |
| R^2 | 0,100 | | | | |

Sumber: data primer, diolah, 2016

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Model 2

| Variabel | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. | Keterangan |
|------------------|-----------------------------|------------|--------|-------|--------------------|
| | B | Std. Error | | | |
| Constant | 3,260 | 0,134 | | | |
| Alokasi waktu | 0,011 | 0,003 | 3,533 | 0,000 | H3 terdukung |
| Motivasi capaian | -0,004 | 0,032 | -0,115 | 0,908 | H4 tidak terdukung |
| Pendidikan ibu | -0,002 | 0,010 | -0,256 | 0,798 | H6 tidak terdukung |
| Pendidikan ayah | 0,023 | 0,12 | 1,885 | 0,060 | H7 terdukung |
| F | 4,177 | | | | |
| Sig. | 0,003 | | | | |
| R ² | 0,054 | | | | |

Sumber: data primer, diolah 2016

Hanya 56 orang (sekitar 19%) yang mengisi jawaban tentang NEM mereka. Dengan demikian, untuk pengujian Model 2 dilakukan melalui 2 tahap yakni model tanpa menyertakan NEM sebagai variabel bebas (Model 2a) dan model dengan menyertakan NEM sebagai variabel bebas (Model 2b). Rangkuman hasil analisis untuk Model 2 disajikan pada Tabel 4.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4 mengindikasikan bahwa dari empat variabel bebas yang dipertimbangkan dalam model, hanya alokasi waktu dan pendidikan ayah yang berkontribusi secara signifikan terhadap capaian akademik mahasiswa, yakni secara berturut-turut menunjukkan koefisien regresi (β_1) sebesar 0,01 ($p < 0,10$) dan 0,023 ($p < 0,10$). Dengan demikian alokasi waktu dan pendidikan ayah dapat menjelaskan variasi capaian akademik mahasiswa. Koefisien regresi yang bertanda positif pada kedua variabel bebas ini menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan terkait studi dan semakin tinggi tingkat pendidikan ayah (diukur dari tahun sukses), maka semakin tinggi capaian akademik mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 3 dan hipotesis 7 terdukung. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,054; yang berarti bahwa hanya sekitar 5,5 persen variasi capaian akademik dijelaskan oleh alokasi waktu, motivasi ca-

paian, pendidikan ibu, dan pendidikan ayah. Sisanya yakni sebesar 94,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model. F statistik menunjukkan angka 4,177 ($p < 0,10$) mengindikasikan keempat variabel bebas secara bersama-sama merupakan variabel penjelas capaian akademik.

Model dengan Variabel Kemampuan Studi (Model 2b)

Hasil pengujian hipotesis untuk Model 2b dengan mengikutsertakan variabel kemampuan studi (NEM), dapat dilihat pada Tabel 5. Rangkuman hasil analisis pada Tabel 5 memberikan gambaran bahwa setelah variabel kemampuan studi dimasukkan ke dalam model, hanya kemampuan studi dan pendidikan ayah yang berkontribusi secara signifikan terhadap capaian akademik mahasiswa, yakni secara berturut-turut menunjukkan koefisien regresi (β_1) sebesar 0,009 ($p < 0,10$) dan 0,049 ($p < 0,10$).

Koefisien regresi yang bertanda positif pada kedua variabel bebas ini merupakan indikasi bahwa semakin tinggi kemampuan studi dan pendidikan ayah, maka semakin tinggi capaian akademik mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 5 dan hipotesis 6 yang diajukan pada penelitian ini memperoleh dukungan. Nilai koefisien determinasi (R^2) menun-

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Model 3

| Variabel | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. | Keterangan |
|------------------|-----------------------------|------------|--------|-------|--------------------|
| | B | Std. Error | | | |
| Constant | 2,502 | 0,295 | | | |
| Alokasi waktu | 0,009 | 0,008 | 1,190 | 0,240 | H3 tidak terdukung |
| Motivasi capaian | 0,097 | 0,059 | 1,641 | 0,107 | H4 tidak terdukung |
| Kemampuan studi | 0,009 | 0,003 | 2,730 | 0,009 | H5 terdukung |
| Pendidikan ibu | -0,002 | 0,020 | -0,091 | 0,928 | H6 tidak terdukung |
| Pendidikan ayah | 0,049 | 0,29 | 1,693 | 0,097 | H7 terdukung |
| F | 3,140 | | | | |
| Sig. | 0,015 | | | | |
| R ² | 0,235 | | | | |

Sumber: data primer, diolah 2016

Tabel 6. Hasil Uji Beda Rata-rata NEM dan IPK Menurut Jenis Kelamin

| Variabel | Mahasiswa | | Mahasiswi | | Uji t | Keterangan |
|----------|-----------|-----------------|-----------|-----------------|--------|--------------|
| | Rata-rata | Deviasi standar | Rata-rata | Deviasi standar | | |
| NEM | 42,177 | 13,455 | 49,580 | 6,723 | 2,732* | H7 terdukung |
| IPK | 3,212 | 0,259 | 3,470 | 0,273 | 8,091* | |

*p<0,10

Sumber: data primer diolah, 2016

jukkan angka 0,235 yang berarti bahwa hanya 23,5 persen variasi capaian akademik dijelaskan oleh kemampuan studi dan pendidikan ayah. Sisanya yakni sebesar 76,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam model. F statistik menunjukkan angka 3,140 ($p < 0,10$) mengindikasikan kelima variabel bebas secara bersama-sama merupakan variabel penjelas capaian akademik.

Uji Beda Rata-rata Kemampuan Studi dan Capaian Akademik Mahasiswa Menurut Jenis Kelamin

Hasil analisis uji beda rata-rata untuk NEM dan IPK antara mahasiswa dengan mahasiswi ditunjukkan pada Tabel 6. Tersurat bahwa terdapat perbedaan yang nyata NEM ($t=2,732$; $p < 0,10$) dan IPK ($t=8,091$; $p < 0,10$) antara mahasiswa dan mahasiswi.

Uji Beda Rata-Rata Capaian Akademik Menurut Program Studi

Uji beda rata-rata juga dilakukan untuk mengetahui ada/tidaknya perbedaan capaian akademik (IPK) mahasiswa di ketiga kelompok prodi yaitu Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa rata-rata IPK untuk mahasiswa prodi Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan ber-

turut-turut adalah 3,521; 3,325; dan 3,261. Sementara itu IPK minimum untuk mahasiswa prodi secara berturut-turut adalah 2,65; 2,85, dan 2,65. Untuk nilai maksimalnya pada Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan adalah 4,00; 4,00; dan 3,98 secara berurutan.

Standar deviasi terendah tampak pada Prodi Akuntansi, sedangkan yang tertinggi berada pada kelompok Ekonomi Pembangunan. Nilai ini menunjukkan keseragaman data, sehingga semakin besar nilai standar deviasi, semakin tidak seragam datanya. Dapat disimpulkan bahwa Prodi Ekonomi Pembangunan menunjukkan variasi yang tinggi dalam hal IPK. Nilai F hitung adalah sebesar 24,819 ($p < 0,10$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan IPK antar prodi.

Selanjutnya melalui uji *post hoc* diketahui perbedaan antar kelompok prodi dimana antara Prodi Akuntansi dan Prodi Manajemen menunjukkan angka yang signifikan. Antara Prodi Akuntansi dan Prodi Ekonomi Pembangunan juga signifikan. Sedangkan antara Prodi Manajemen dan Prodi Ekonomi Pembangunan menunjukkan angka yang tidak signifikan. Dari hasil analisis ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis 8 dan hipotesis 9 terdukung.

Secara keseluruhan, analisis pada Model 1 menunjukkan bahwa dari dua elemen input kelembagaan yang menjadi variabel bebas, hanya ukuran kelas yang terindikasi berpengaruh pada capaian akademik mahasiswa. Hubungan antara ukuran kelas dengan capaian akademik bertanda negatif. Semakin

Tabel 7. Hasil Uji Beda Rata-rata IPK Menurut Program Studi

| Prodi | Nilai rata-rata | Nilai min. | Nilai maks | Standar deviasi | Perbedaan rata-rata | Sig. |
|---------------------|-----------------|------------|------------|-----------------|-----------------------------------|-------|
| Akuntansi | 3,521 | 2,65 | 4,00 | 0,265 | Akuntansi-Manajemen: 0,196 | 0,000 |
| Manajemen | 3,325 | 2,85 | 4,00 | 0,268 | Akuntansi-Ekonomi Pemb.: 1,260 | 0,000 |
| Ekonomi Pembangunan | 3,261 | 2,65 | 3,98 | 0,881 | Manaj-Ekonomi Pemb.: 0,063 | 0,240 |
| F hitung | 24,819 | | | | | |
| Sig. | 0,000 | | | | | |
| Keterangan | H8 terdukung | | | | | |

Sumber: data primer diolah, 2016

kecil ukuran kelas, atau semakin sedikit jumlah mahasiswa dalam kelas yang menempuh suatu mata kuliah (MK), maka semakin tinggi capaian akademik mahasiswa. Hal ini mengkonfirmasi temuan studi dari Borland dkk. (2005) yang menyatakan bahwa ukuran kelas berpengaruh negatif terhadap capaian akademik mahasiswa.

Jumlah mahasiswa yang relatif kecil dalam kelas akan memudahkan dosen dalam mentransfer ilmu. Selain itu, mahasiswa juga lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh dosen. Konfeld (2009) menyatakan bahwa kelas kecil memiliki keunggulan. Salah satunya adalah menurunkan angka *drop out*. Hal ini disebabkan dengan semakin berkualitas transfer ilmu, semakin baik pula proses penyerapan ilmu dan pengalaman belajar mahasiswa, sehingga mereka mampu meraih nilai yang lebih tinggi. Selanjutnya, mahasiswa yang dapat mencapai nilai yang tinggi cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi pula untuk menyelesaikan studinya dibandingkan dengan teman sejawat mereka yang nilai mata kuliahnya rendah. Pengetahuan dan pengalaman belajar merupakan daya dorong ekonomi dan sosial yang penting dalam kehidupan seseorang (Henkel, 2002).

Kualitas perkuliahan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap capaian akademik mahasiswa. Temuan ini bertentangan dengan hasil studi Grave (2011) yang menunjukkan bahwa kualitas perkuliahan seperti prosedur perkuliahan, terindikasi turut menentukan capaian akademik mahasiswa. Kemungkinan hal ini disebabkan tidak adanya variasi mengenai hal-hal yang terkait dengan penyampaian MK di kelas, seperti aktivitas di dalam kelas (misalnya tatap muka, tugas kelompok, tugas individu, presentasi, dan diskusi); serta ketersediaan silabi, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), kontrak perkuliahan, dan sistem penilaian karena semua ini sudah ditetapkan secara baku bagi semua MK yang ditawarkan dalam kurikulum FEB Unud. Ketentuan mengenai hal-hal tersebut ditetapkan dalam Buku Pedoman Akademik FEB Unud yang direvisi secara berkala setiap dua tahun.

Berbeda halnya dengan capaian akademik pada Model 1 yang diukur melalui nilai akhir MK, pada Model 2a dan Model 2b, capaian akademik diukur dengan IPK. Hasil pengujian Model 2a menunjukkan bahwa dari keempat elemen input kemahasiswaan, hanya alokasi waktu studi dan pendidikan ayah berpengaruh signifikan terhadap capaian akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor luar, faktor yang bersumber dari individu mahasiswa itu sendiri, berperan penting pada prestasi akademik mereka.

Temuan ini tampak konsisten dengan beberapa hasil studi empiris yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dumais (2008); Grave (2011); serta Nonis dan Hudson (dalam Duggal dan Mehta, 2015) menyatakan bahwa alokasi waktu studi, terutama untuk belajar mandiri, berhubungan secara positif dengan capaian akademik. Hal ini logis, karena jika mahasiswa banyak meluangkan waktu untuk kegiatan studi di luar jam perkuliahan, semakin banyak dan semakin intensif pemahaman terhadap materi yang diserap, selain materi yang diperoleh di dalam kelas. Pada gilirannya, mahasiswa akan dapat menjawab pertanyaan ujian serta tugas-tugas perkuliahan lain secara lebih intensif dibandingkan dengan jika mereka menghabiskan durasi waktu studi lebih pendek. Selain alokasi waktu studi, pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap capaian akademik mahasiswa. Brown (2006) mengemukakan bahwa karakteristik keluarga, termasuk pendidikan orangtua merupakan determinan penting yang menentukan capaian akademik siswa lebih dari kualitas lembaga pendidikan dan pengalaman guru.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa hanya pendidikan ayah yang berkontribusi terhadap variasi capaian akademik mahasiswa. Berarti, semakin tinggi pendidikan ayah, terdapat kecenderungan semakin tinggi capaian akademik mahasiswa. Kondisi ini paralel dengan temuan studi Grave (2011) yang menunjukkan bahwa pendidikan ayah berpengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah. Maknanya, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan ayah berpendidikan lebih tinggi terindikasi mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dari pada mereka yang berayah dengan pendidikan yang lebih rendah. Konsisten dengan itu, temuan studi yang dilakukan oleh Rungo dkk. (2015) dengan menggunakan data Survei Nasional Negara Spanyol menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orangtua yang berpendidikan lebih tinggi, lebih kecil kemungkinannya untuk mengulang mata pelajaran dibandingkan dengan mereka yang memiliki orangtua yang berpendidikan lebih rendah. Keluarga merupakan sumber utama dari mana anak-anak membangun sikap dan perilakunya, termasuk niat dan kemauan untuk memperoleh prestasi yang baik dalam bidang akademis (Khan dkk., 2013).

Mcewan dan Marshall (2004) juga menemukan bahwa pendidikan ayah yang diukur melalui tahun sukses, berkontribusi terhadap capaian akademik anaknya di sekolah atau perguruan tinggi. Dijelaskan bahwa kondisi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh jumlah buku yang tersedia di rumah. Ayah yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki koleksi buku yang relatif banyak, sehingga

membuka kesempatan bagi anak-anak untuk menyerap ilmu lebih banyak melalui pustaka yang tersedia. Semakin banyak buku yang ada di rumah, semakin banyak materi dan pengetahuan yang ditambahkan pada kemampuan kognitif anak, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap kemampuannya untuk berprestasi di sekolah. Data penelitian menunjukkan bahwa cukup banyak responden, yakni 108 orang (37%) melaporkan bahwa di rumah mereka tersedia perpustakaan atau ruang baca.

Berbeda halnya dengan pendidikan ayah, pendidikan ibu ternyata tidak berpengaruh terhadap capaian akademik mahasiswa. Menarik untuk disimak bahwa meskipun tidak signifikan, tanda hubungan antara pendidikan ibu dan capaian akademik mahasiswa terindikasi negatif. Hal ini kemungkinan disebabkan ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki karir yang baik di luar rumah. Oleh karena itu, waktu yang didedikasikan untuk kegiatan-kegiatan domestik, termasuk mendampingi anak untuk belajar, semakin berkurang. Konsekuensinya, prestasi akademik anak akan lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan ibu yang tidak berkarir di luar rumah.

Chiapori dan Lewbel (2015) mensitasi beberapa hasil studi empiris yang berkaitan dengan teori alokasi waktu bahwa wanita mengalami *trade-off* antara waktu yang dicurahkan bagi kegiatan domestik dan aktivitas ekonomi. Jika lebih banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan mencari nafkah di luar rumah, maka waktu yang dapat didedikasikan untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban rumah tangga, termasuk mendampingi anak belajar di rumah, akan berkurang. Ketika ibu bekerja mencari nafkah di luar rumah dalam jam kerja yang panjang, maka anak menunjukkan prestasi akademis yang relatif rendah (Vincent & Neis (2011). Sehubungan dengan kondisi ini, Hamzah dkk. (2015) menyatakan bahwa waktu yang dialokasikan untuk kegiatan belajar, terutama bersama orangtua, merupakan input yang paling produktif bagi perkembangan kemampuan kognitif anak.

Dukungan emosional yang diberikan orangtua kepada anak, termasuk kasih sayang, dukungan psikologis untuk belajar, dan kehadiran di rumah menyumbang pada prestasi akademik anak di sekolah (Wei-Wei & Yi-Lee, 2014). Maksudnya, anak mengembalikan dukungan dari orang tua melalui persembahan prestasi yang tinggi di sekolah. Ditinjau dari pendidikan ayah dan ibu, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan studi Duggal dan Mehta (2015) yang menunjukkan bahwa justru pendidikan ibu yang berpengaruh signifikan dan muncul

sebagai faktor dominan terhadap capaian akademik mahasiswa, sedangkan pendidikan ayah tidak berkontribusi terhadap variasi capaian akademik anak. Itulah yang lebih banyak terlibat dalam merawat dan mengurus kebutuhan serta kegiatan anak-anak di rumah karena ayah pada umumnya lebih banyak mencurahkan waktu di luar rumah sebagai pencari nafkah utama keluarga.

Hasil analisis regresi pada Model 2a menunjukkan hasil yang berbeda dengan Model 2b. Tampak bahwa ketika NEM dimasukkan ke dalam model, alokasi waktu studi yang semula signifikan pada Model 2a, menjadi tidak signifikan pada Model 2b. Selain itu, ketika NEM dipertimbangkan ke dalam model, koefisien determinasi (R^2) yang semula rendah, menjadi meningkat secara mencolok. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya peran kemampuan studi dalam menentukan capaian akademik mahasiswa. Terjadinya perbedaan hasil antara kedua model penelitian ini bisa jadi karena adanya indikasi NEM sebagai *control variable* yang harus dikendalikan pada proses analisis. Hal inilah yang kemungkinan menyebabkan alokasi waktu yang awalnya berpengaruh signifikan terhadap capaian akademik pada Model 2a, tidak lagi berkontribusi penting terhadap capaian akademik pada Model 2b. Untuk penelitian selanjutnya, perlu pertimbangan NEM sebagai *control variable* yang merupakan variabel bebas yang efeknya terhadap variabel terikat dikendalikan dengan cara menjadikan pengaruhnya netral. Dengan kata lain, variabel bebas yang pada awalnya bervariasi nilainya, selanjutnya dibatasi, sehingga variasinya menjadi minimal atau hilang sama sekali. Untuk itu, perlu diupayakan kesamaan jumlah titik data untuk keseluruhan variabel bebas. Data NEM yang pada penelitian ini relatif sulit diperoleh hanya berdasarkan laporan mahasiswa karena mereka tidak ingat NEM yang diperoleh ketika menamatkan SLTA (masalah *memory lapse*), dapat diupayakan dengan menelusurinya dari catatan yang terdapat pada SLTA mereka masing-masing. Pada model 2b, dari lima variabel bebas yang dipertimbangkan sebagai prediktor capaian akademik mahasiswa, dua diantaranya yakni kemampuan studi (NEM) dan pendidikan ayah muncul sebagai variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap capaian akademik mahasiswa.

Dari kelima variabel determinan capaian akademik, NEM muncul sebagai variabel yang berpengaruh dominan. Kondisi ini tampak konsisten dengan pernyataan Bacon dan Hartley (2015) serta Haddon dan Post (2006) bahwa *cognitive-entry behavior* (penguasaan pengetahuan di masa lalu) sa-

ngat menentukan dan paling besar peranannya pada keberhasilan akademik di masa yang akan datang. Samms dan Friedel (2012), Henkel (2002), dan Strang (2014) juga mengemukakan bahwa *cognitive-entry behavior* atau tingkat kemampuan sebelumnya memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan pembelajaran mahasiswa pada periode selanjutnya.

Hasil analisis terhadap baik Model 2a maupun Model 2b menunjukkan bahwa motivasi capaian tidak berkontribusi terhadap variasi capaian akademik mahasiswa. Kondisi ini bertentangan dengan hasil studi Mamede dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa variabel ini berkontribusi terhadap variasi prestasi akademik. Kemungkinan hal ini disebabkan motivasi capaian dalam penelitian ini menggunakan ukuran motivasi capaian secara umum. Areepattammannil (2014) secara spesifik meneliti pengaruh motivasi akademik melalui pengukuran motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi pada capaian akademik mahasiswa di Kanada dan India. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang termotivasi secara ekstrinsik mencapai prestasi akademik yang tinggi. Penelitian lain menunjukkan sebaliknya bahwa motivasi intrinsik yang muncul sebagai faktor yang dominan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa (Duggal & Mehta, 2015).

Gender (jenis kelamin) berhubungan dengan perbedaan kemampuan kognitif dan afektif manusia dalam suatu masyarakat (Brown dkk., 2006). Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dalam hal capaian akademik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa mahasiswa dan mahasiswi berbeda secara signifikan dalam hal baik kemampuan studi, yang diukur dari NEM maupun prestasi akademik yang dicapai. Temuan studi ini konsisten dengan pernyataan Soares dkk. (2009) dan Duff (2004) bahwa gender turut menentukan perbedaan capaian akademik. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam keterlibatan dan motivasi studi. Laki-laki (mahasiswa) mungkin memiliki kemampuan studi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (mahasiswi), tapi mengalokasikan waktu yang lebih sedikit untuk kegiatan studi dibandingkan teman-teman perempuannya. Hal ini disebabkan laki-laki lebih banyak mengalokasikan waktu untuk kegiatan selain studi.

Hasil studi ini paralel dengan temuan studi Mamede dkk. (2015) serta Smith dan Naylor (dalam Duggal & Mehta, 2015), bahwa perempuan berprestasi secara akademis lebih baik dibandingkan

dengan teman laki-laki. Inilah mungkin yang menyebabkan tingkat kegagalan dalam menamatkan studi lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Fenomena ini disebut *silent epidemic* oleh Barua dan Vidal-Fernandez (2014). Menurut Bridgeland dkk. (2006), kondisi ini seringkali tidak disadari karena tidak tampak secara nyata namun bersifat kritikal karena mereka yang mengalami kegagalan studi lebih besar kemungkinannya untuk menjadi pengangguran dan hidup lebih miskin dari pada mereka yang berhasil menamatkan studinya. Laki-laki relatif mengalami risiko yang lebih besar terhadap kesulitan akademik dibandingkan perempuan (Gestsdotir dkk., 2014).

Kondisi ini bisa jadi berkaitan dengan keyakinan akademik mahasiswa (*student's academic belief*) seperti yang dikemukakan oleh Wei-Wen dan Hsui-Zu (2012) bahwa keyakinan terhadap upaya yang dilakukan merupakan prediktor yang berpengaruh pada capaian akademik. Dijelaskan, salah satu keyakinan tersebut dapat diungkapkan sebagai "*no pain, no gain*", sehingga orangtua seringkali mengatribusi capaian akademik anak yang rendah bukan terkait dengan kemampuan, namun lebih pada kurangnya upaya untuk mencapai hasil yang baik di bidang akademis.

Tingginya capaian akademik untuk tingkat sekolah berikutnya tampak beriringan dengan kemampuan studi pada tingkat sekolah yang ditempuh sebelumnya. Sama halnya dengan capaian akademik (IPK), kemampuan studi yang diukur dari NEM juga terindikasi lebih tinggi secara rata-rata pada perempuan dibandingkan laki-laki. Konsisten dengan pernyataan Newhouse dan Beegle (2006), bahwa nilai kelulusan pada Sekolah Menengah Atas berpengaruh positif dan signifikan terhadap capaian akademik saat ini. Semakin tinggi kemampuan studi, semakin tinggi kemampuan untuk menyerap pengetahuan baru secara kognitif, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya prestasi akademik yang dicapai.

Selain berbeda menurut gender, kemampuan akademis para mahasiswa juga tampak berbeda antar prodi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pada prestasi akademik mahasiswa di Prodi Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan di FEB Unud. Rata-rata IPK mahasiswa Prodi Akuntansi berbeda secara signifikan dengan rata-rata IPK mereka yang berasal dari Prodi Manajemen dan Ekonomi Pembangunan. Sementara itu, mahasiswa dari Prodi Manajemen tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa yang memilih Prodi Ekonomi Pembangunan.

Menurut IPK rata-rata mahasiswa, Prodi Akuntansi tampak mendominasi. Kondisi ini logis mengingat dari data lulusan terbaik yang diperoleh dari kegiatan Pelepasan Wisudawan di FEB Unud selama 5 tahun terakhir, mereka yang berasal dari Prodi Akuntansi juga tampak mendominasi. Temuan ini menjawab rekomendasi dari Grave (2011) bahwa isu tentang capaian akademik menurut bidang studi perlu dikaji lebih lanjut karena terdapat indikasi bahwa capaian akademik bervariasi antar bidang studi. Secara khusus, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk menelusuri perbedaan capaian akademik bukan saja untuk prodi, namun untuk kelompok konsentrasi pada masing-masing prodi yang ada.

Secara umum, teori mutu modal manusia yang digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian ini, memperoleh konfirmasi. Tipe generik mutu modal manusia yang terakumulasi melalui pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, selanjutnya akan menjadi modal utama pengembangan sumber daya manusia di suatu negara. Unsur penting yang sangat menentukan kualitas pendidikan formal yang ditempuh seseorang berasal dari baik input kelembagaan maupun input kemahasiswaan.

SIMPULAN

Capaian akademik lulusan yang mencerminkan kualitas suatu perguruan tinggi ditentukan oleh baik input kelembagaan maupun input kemahasiswaan. Temuan studi menunjukkan bahwa ukuran kelas merupakan input kelembagaan yang menentukan variasi capaian akademik mahasiswa. Semakin kecil jumlah peserta mata kuliah, semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa. Di lain pihak, aloka-

si waktu studi, kemampuan studi, dan tingkat pendidikan ayah muncul sebagai variabel input kemahasiswaan yang berdampak positif terhadap prestasi yang diraih mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dari ketiga variabel input kemahasiswaan, kemampuan studi yang merupakan refleksi *cognitive-entry behavior* (penguasaan pengetahuan di masa lalu) muncul sebagai variabel yang dominan kontribusinya terhadap variasi capaian akademik mahasiswa. Terdapat perbedaan capaian akademik menurut jenis kelamin dan prodi. Capaian akademik, yang diukur dari Indeks Prestasi Kumulatif, dan kemampuan studi, yang diukur dari Nilai Ebtanas Murni, berbeda secara signifikan antara laki-laki dengan perempuan. Para mahasiswa secara rata-rata menunjukkan capaian akademik yang lebih rendah kemungkinan disebabkan mereka mengalokasikan waktu untuk kegiatan terkait studi lebih pendek dibandingkan kelompok mahasiswi. Selain itu, juga terdapat perbedaan capaian akademik menurut prodi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capaian akademik berbeda secara signifikan di antara para mahasiswa yang berasal dari Prodi Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi Pembangunan.

Manajemen waktu merupakan hal krusial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting dilakukan pengkajian terhadap strategi pengalokasian waktu studi agar mahasiswa dapat meraih prestasi akademik secara optimal. Untuk memperoleh input yang baik, harus dipertimbangkan kemampuan studi mahasiswa, melalui penelusuran terhadap nilai yang diperoleh saat studi di Sekolah Menengah Atas. Ke depan, perlu kajian lanjutan mengenai motivasi akademik secara spesifik sebagai prediktor yang berpotensi menentukan capaian akademik mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Areepattamannil, S. 2014. Relationship Between Academic Motivation and Mathematics Achievement Among Indian Adolescents in Canada and India. *The Journal of General Psychology*, 14(3): 247-262.
- Armitage, C.J. 2008. Cognitive and Affective Predictors of Academic Achievement in Schoolchildren. *British Journal of Psychology*, 99: 57-74.
- Barua, R., & Vidal-Fernandez, M. 2014. No Pass No Drive: Education and Allocation Of Time. *Journal of Human Capital*, 8(4): 399-431.
- Bjornebekk, G., Diseth, A., & Ulriksen, R. 2013. Achievement Motives, Self-Efficacy, Achievement Goals, and Academic Achievement at Multistages of Education: a Longitudinal Analysis. *Psychological Reports: Human Resources & Marketing*, 112(3): 771-787.
- Borland, M.V., Howsen, R.M., & Trawick, M.W. 2005. An Investigation of the Effect of Class Size on Student Academic Achievement. *Education Economics*, 13(1): 73-82.
- Britt, S.L., Mendiola, M.R., Schink, G.H., Tibbetts, R.H., & Jones, S.H. 2016. Financial Stress, Coping Strategy, and Academic Achievement of College Students. *Journal of Financial Counselling and Planning*, 27(2): 172-183.
- Brittgeland, J.M., Dilulio, J.J., & Morison, K.B. 2006. *The Silent Epidemic, Perspective of High School Dropouts*. A Report by Civic Enterprises in Association with Peter D. Hart Research Associates for the Bill & Melinda gates Foundation. Washington, D.C: Civic Enterprises, LLC.
- Brown, C., Garavalia, L.S., Fritts, M.L.H., & Olson, E.A. 2006. Computer Science Majors: Sex Role

- Orientation, Academic Achievement, and Social Cognitive Factors. *The Career Development Quarterly*, 54: 331-344.
- Brown, P.H. 2006. Parental Education and Investment in Children's Human Capital in Rural China. *Economic Development and Culture Change*, 13(2): 759-789.
- Chiappori, P., & Lewbel, A. 2015. Gary Becker's Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 125: 410-442.
- Demo, D.H., & Parker, K.D. 2001. Academic Achievement and Self-esteem among Black and White College Students. *The Journal of Social Psychology*, 127(4): 345-355.
- Deresky, H. 2014. *International Management, Managing Across Borders and Cultures, Text and Cases*. Boston: Pearson.
- Dessler, G., & Tan, C.H. 2006. *Human Resource Management, an Asian Perspective*. Singapore: Prentice Hall.
- Duff, A. 2004. Understanding Academic Performance and Progression of First-Year Accounting and Business Economics Undergraduates: the Role of Approaches to Learning and Prior Academic Achievement. *Accounting Education*, 13(4): 409-430.
- Duggal, M., & Mehta P. 2015. Antecedents to Academic Performance of College Students: an Empirical Investigation. *Paradigm*, 19(2): 197-211.
- Dumais, S.A. 2008. Adolescent's Time Use and Academic Achievement: a Test of Reproduction and mobility models. *Social Science Quarterly*, 89(4): 867-886.
- Effiom, L., Samuel, U.B., Okon, E.O., & Eyo, I.E. 2011. Trade Liberalization and Human Capital in Nigeria: a Vector Autoregressive Analysis. *European Journal of Economics, Finance, and Administrative Sciences*, 40: 154-168.
- Erosa, E., Koreshkova, T.A., & Restuccia, D. 2010. How Important is Human Capital? A Quantitative Theory Assessment Of World Income Inequality. *Review of Economic Studies*, 1: 1-32.
- Flood, M. 2008. The Relationships Among Background Music in the Classroom Attitudes Toward Nursing Research and Academic Achievement. *Journal of Best Practices in Health Professions Diversity*, 3(4): 117-129.
- Fitzpatrick, M.D. 2008. Starting School at Four: the Effect of Universal Pre-Kindergarten on Children's Academic Achievement. *The B.E Journal of Economic Analysis & Policy*, 1(46): 1-37.
- Flavell, H., Jones, S., & Ladyshewsky, R. 2008. Academic Leadership Development for Course Coordinator and the Influences of Higher Educational Change. *Proceedings of Australian Universities Quality Forum, Quality & Standards in Higher Education: Making a Difference*. Canberra, Australia, 9-11 July 2008.
- Gestsdottir, S., von Suchodoletz, A., Wanless, S.B., Hubert, B., Guimard, P., Birgisdottir, F., Gunzenhauser, C., & McClelland, M. 2014. Early Behavioral Self-Regulation, Academic Achievement, and Gender: Longitudinal Findings from France, Germany, and Iceland. *Applied Developmental Science*, 18(2): 90-109.
- Goertzen, B.J. 2009. Assessment in Academic Based Leadership Education Programs. *Journal of Leadership Education*, 8(1): 148-162.
- Grave, B.S. 2011. The Effect of Student Time Allocation on Academic Achievement. *Education Economics*, 19(3): 291-310.
- Gurven, M., & Kaplan, H. 2006. Determinants of Time Allocation Across the Lifespan. A Theoretical Model and an Application to the Machiguenga and Piro of Peru. *Human Nature*, 17(1): 1-49.
- Haddon, P.A., & Post, D.W. 2006. Misuse and Abuse of the LSAT: Making the Case for Alternative Evaluative Efforts and a Redefinition of Merit. *St. John's Law Review*, 6(2): 41-105.
- Hair, J.F., Black, C.B., Babin, B.J., Anderson, R.A., & Tatham, R.L. 2006. *Multivariate Data Analysis*. Sixth edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Hamzah, M.S., Abdullah, H., & Ahmad, M. 2015. Effect of English Proficiency on Social Capital and Academic Achievement among Economic Students. *International Journal of Business and Society*, 16(3): 453-469.
- Henkel, M. 2002. Emerging Concepts of Academic Leadership and their Implications for Intra-institutional Roles and Relationships in Higher Education. *European Journal of Education*, 37(1): 29-41.
- Hortacsu, N., Ertem, L., Kurtoglu, H., & Uzer, B. 2001. Family Background and Individual Measures as Predictors of Turkish Primary School Children's Academic Achievement. *The Journal of Psychology*, 124(5): 535-544.
- Konfeld, M. 2009. *The Effect of Class Size on Student Academic Achievement in Rural State*. Unpublished Dissertation. Vermont: The Faculty of the Graduate College of the University of Vermont.
- Khan, H.M.A., Chandio, J.H., Shindar, R, H., & Hussain, N. 2013. Factors Affecting Academic Achievement of High Achiever in Siraiki Area. *Pakistan Journal of Commerce & Social Sciences*, 7(3): 463-471.
- Khan, A. 2012. Sex Differences in Educational Encouragement and Academic Achievement. *Psychological Reports: Mental & Physical Health*, 111(1): 149-155.
- Kirchmeyer, C. 1992. Perceptions of Nonwork-to-work Spillover: Challenging the Common View of Conflict-ridden Domain Relationship. *Basic and Applied Social Psychology*, 13(2): 231-249.
- Lubienski, C., & Weitzel, P. 2008. The Effect of Vouchers and Private School in Improving Academic Achievement: a Critique of Advocacy Research. *Brigham Young University Law Review*, 4(2): 447-485.

- Majorbank, K. 1978. Ethnicity, School Attitudes, Intelligence and Academic Achievement. *International Journal of Psychology*, 13(3): 167-178.
- Mamede, S.D.N., Marques, A.V.C., Rogers, P., & Miranda, G.J. 2015. Psychological Determinants of Academic Achievement in Accounting: Evidence from Brazil. *Brazilian Business Review*, Special issues: 50-71.
- Mcewan, P.J., & Marshall, J.H. 2004. Why Does Academic Achievement Vary Across Countries? Evidence from Cuba and Mexico. *Education Economics*, 12(3): 205-217.
- Melo, A.I., Sarrico, C.S., & Radnor, Z. 2010. The Influence of Performance Management Systems on Key Actors in Universities, the Case of an English University. *Public Management Review*, 12 (2): 232-254.
- Noe, R.A., Hollenbeck, J.R., Gerhart, B., & Wright, P.M. 2012. *Human Resource Management, Gaining a Competitive Advantage*. Glasgow: McGraw-Hill.
- Newhouse, D., & Beegle, K. 2006. The Effect of School Type on Academic Achievement, Evidence from Indonesia. *The Journal of Human Resources*, XLI(3): 529-557.
- Ployhart, R.E., van Iddekinge, C.H., & MacKenzie, Jr, W.I. 2011. Acquiring and Developing Human Capital in Service Contexts: the Interconnectedness of Human Capital Resources. *Academy of Management Journal*, 54(2): 353-368.
- Rahman, K.M., & Rahman, S.F.R. 2011. Entrepreneurship Needs and Achievement Motivation of Descendant Latin-Japanese Entrepreneurs in Japan. *International Journal of Entrepreneurship*, 15: 99-119.
- Rungo, P., Casal, B., Rivera, B., & Currais, L. 2015. Parental Education, Child's Grade Repetition and the Modifier Effect of Cannabis Use. *Applied Economics Letters*, 22 (3): 1990203.
- Rothstein, D.S. 2007. High School Employment and Youth's Academic Achievement. *The Journal of Human Resources*, XLII (1): 194-212.
- Samms, C.L., & Friedel, C.R. 2012. Relationship between Dissimilar Cognitive Styles and Use of Learning Strategies in Undergraduate Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 16 (3): 113-130.
- Soares, A.P., Guisande, M.A., Almedia, L.S., & Paramo, M.F. 2009. Academic Achievement in First-year Portuguese College Students: the Role of Academic Preparation and Learning Strategies. *International Journal of Psychology*, 44(3): 204-212.
- Strang, K.D. 2014. Cognitive Learning Strategy as a Partial Effect on Major Field Test in Business Results. *Journal of Education for Business*, 89:142-148.
- Sudibia, I.K., Marhaeni, A.A.I.N., Dewi, I.G.A.M., & Rimbawan, I.N.D. 2015. *Profil Kuantitas dan Kualitas Penduduk Provinsi Bali Tahun 2015*. Denpasar: Pusat Penelitian Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Universitas Udayana dan Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bali.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- United Nation Development Program. 2015. *Human Development Report 2015, Work for Human Development*. (Online) (hdr.undp.org/sites/default/files/hdr_2015_statistical-annex.pdf.) Diunduh tanggal 8 Maret, 2016.
- Van Ameijde, J.D.J., Nelson, P.C., Billsberry, J., & van Meurs, N. 2009. Improving Leadership in Higher Education Institutions: A Distributed Perspective. *Higher Education*, 58: 763-779.
- Vincent, C.D., & Neis, B.L. 2011. Work and Family Life: Parental Work Schedules and Child Academic Achievement. *Community, Work & Family*, 14 (4): 449-468.
- Watabe, A., & Hibbard, D.R. 2014. The Influence of Authorian and Authoritative Parenting on Children's Academic Achievement Between the United States and Japan. *North American Journal of Psychology*, 16(2): 359-382.
- Wei-Wen, C., & Yi-lee, W. 2014. What My Parents Make Me Believe in Learning: the Role of Filial Piety in Hong Kong Students' Motivation and Academic Achievement. *International Journal of Psychology*, 49(4): 249-256.
- Wei-Wen, C., & Hsiu-Zu, H. 2012. The Relation Between Perceived Parental Involvement and Academic Achievement: the Roles of Taiwanese Students' Academic Beliefs and Filial Piety. *International Journal of Psychology*, 47(4): 315-32